

**REKONSTRUKSI PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP DALAM
FILM SEMESTA (KAJIAN TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM
DOKUMENTER)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

**Mutawakkil Alallah
17102010061**

Pembimbing:

**Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
19680501 199303 1 006**

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1300/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : REKONSTRUKSI PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP DALAM FILM SEMESTA (KAJIAN TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM DOKUMENTER)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTAWAKKIL ALALLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17102010061
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64d9cfe3e52b6



Penguji I

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64d4a7c9c492f



Penguji II

Taufik Rahman, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 64d39d75425b2



Yogyakarta, 12 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64db2f1445a93



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
E-mail : fdk.uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mutawakkil Alallah

NIM : 17102010061

Judul Skripsi : **Rekonstruksi Pesan Menjaga Lingkungan dalam Film Semesta (Kajian Teknik Sinematografi Pada Film Dokumenter)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 03 Juli 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Nanang Mizwar H, S.Sos.,M.Si
NIP. 19840307 201101 1 013

Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.
NIP. 19680501 199303 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutawakkil Alallah
NIM : 17102010061
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Rekonstruksi Pesan Menjaga Lingkungan dalam Film Semesta (Kajian Teknik Sinematografi Pada Film Dokumenter)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 03 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Mutawakkil Alallah
NIM. 17102010061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada Yang Maha Sumber Inspirasi

Yang mengalirkan kata-kata dalam jalan menyelesaikan tugas akhir

Untuk Ibu yang tulus mencurahkan kasih sayang
Terima kasih tak terhingga, tiada putus asa menjunjung

Untuk Bapak yang mengajarkan keberanian dan ketabahan
Terima kasih tak terhingga, tiada lelah memberikan pengajaran

Untuk saudara-saudari dan keluarga yang senantiasa memberi dukungan
Terima kasih tak terhingga, tiada batas penghargaan

Bagi para guru yang bijaksana dan telaten
Terima kasih tak terhingga, tiada henti pujian

Kepada teman-teman seperjuangan
Terima kasih tak terhingga, tiada terbatas penghormatan

Dan kepada semua yang telah hadir dalam hidup ini, khususnya yang
bertanya kelulusan atau menyarankan DO saja
Terima kasih tak terhingga, tiada akhir persembahan

Dengan rendah hati dan penuh rasa syukur
Skripsi ini disajikan sebagai wujud penghargaan

Terimakasih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Oppurtonities Will Come To Those Who Are Prepared”
(Father)**

**“BANGUN PAGI”
(ME)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, sang Pencipta yang Maha Kuasa, Dalam tugas akhir ini, peneliti ingin bersyukur dan berterima kasih, Karena dengan pertolongan dan karunia-Nya, penelitian ini tuntas tercetus. Judulnya **Rekonstruksi Pesan Menjaga Lingkungan dalam Film Semesta (Kajian Teknik Sinematografi Pada Film Dokumenter)**.

Segaris shalawat dan salam tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, Sumber inspirasi dan teladan terbaik bagi umat manusia yang sejauh ini ada, Semoga kita tetap teguh dan istiqomah mengikuti jejak beliau, Membumikan ajaran Islam dan menjadi umat yang istiqomah berjuang, itulah doa.

Dalam proses penulisan, tantangan melanda dengan tak henti, Namun berkat usaha, doa, dan dukungan yang luar biasa, penelitian selesai, Maka tak dapat ditawar lagi, ucapan terima kasih penuh hormat terucap, Dan doa semoga Allah SWT membalas dengan balasan terbaik, tak tergantikan bagai Mutiara kepada:

1. Orang tua dan keluarga yang telah memahami kondisiku dan senantiasa tidak menuntut mental
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof.Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si., yang telah bekerja keras membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

5. Dra. Hj. Evi Septiani Tahip Hayati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan berupa arahan, nasihat, pengetahuan dan pengalaman selama menempuh masa studi perkuliahan hingga disusunnya skripsi.
6. Drs. Mokh. Sahlan, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2017 yang tidak dapat peneliti sebut satu-persatu, yang hingga sekarang memberikan dukungan kepada peneliti.
9. Keluarga besar IPMABAYO (IKATAN PELAJAR MAHASISWA BAWEAN YOGYAKARTA) sebagai teman sesama perantau yang selalu ada untuk bersua cerita.
10. Keluarga besar UKM Kampus mulai dari SUKA TV, JCM, EXACT serta UKM Sepak Bola yang menemani pekanku ditengah proses berjalan menulis skripsi.
11. Keluarga besar HIMAM JOGJA yang telah menjadi tempat merefleksikan jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Asyik di tengah naik turunnya semangat proses beraktivitas.

12. Teman-teman penghuni kontrakan Kopi Gambus tetangga Komplek T Krapyak yang menemani detik demi detik dalam mengembalikan mood untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Blogger dan YouTuber di pulauku tercinta Bawean yang sering mengingatkan menyegerakan lulus agar segera menyelami dunia digital.



ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi yang berguna menyampaikan pesan berisi gagasan atau ajakan. Salah satu jenis film yang efektif dalam menyampaikan pesan khusus adalah film dokumenter. Film dokumenter berjudul *Semesta* adalah film karya Tanakhir Films yang mengangkat kisah 7 tokoh dari 7 provinsi yang berusaha merawat dan melestarikan lingkungan hidup daerah masing-masing atas motivasi ajaran agama, kepercayaan, dan budaya masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi merekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup dalam film *Semesta*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara dalam teori teknik sinematografi berupa *shot size*, *camera movement*, *camera angle*, dan *composition*. Hasil dari penelitian ini adalah teknik sinematografi berupa *shot size* didominasi oleh medium long shot, untuk memperlihatkan ruang dan aktivitas secara luas. *Camera movement* lebih sering menerapkan *pan left* suatu pergerakan kamera dari kiri ke kanan. Teknik *eye level* paling sering muncul dalam mengambil *camera angle* untuk memberi kesan keseimbangan dengan penonton. Serta dalam penataan komposisi gambar *rule of third* dan *object in frame* menjadi teknik sinematografi paling sering diaplikasikan dalam merekonstruksi pesan.

Kata kunci: Rekonstruksi, Film Dokumenter, Teknik Sinematografi.



ABSTRACT

Film is a communication medium that effectively conveys messages containing ideas or calls to action. One type of film that is effective in conveying specific messages is documentary film. The documentary film titled 'Semesta' is a work by Tanakhir Films that tells the story of 7 individuals from 7 provinces who strive to care for and preserve the environment in their respective regions based on the teachings of religion, beliefs, and culture. The aim of this research is to determine how cinematography techniques reconstruct the message of environmental conservation in the film 'Semesta'. This research uses a qualitative descriptive approach. The cinematography techniques include shot size, camera movement, camera angle, and composition. The results of this research indicate that the dominant shot size technique is medium long shot, which is used to depict wide spaces and activities. The camera movement technique frequently applies a left pan movement, moving the camera from left to right. The eye level technique appears most frequently in camera angles to create a sense of balance with the audience. Additionally, the composition techniques of the rule of thirds and object in frame are the most frequently applied cinematography techniques in reconstructing the message.

Keywords: Reconstruction, Documentary Film, Cinematography Techniques.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
MOTTO	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
BAB I: PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	12
C. TUJUAN PENELITIAN	12
D. MANFAAT PENELITIAN	12
E. KAJIAN PUSTAKA.....	13
F. KERANGKA TEORI.....	18
G. METODE PENELITIAN	42

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	45
--------------------------------	----

BAB II: MENGENAL FILM SEMESTA

A. RUMAH PRODUKSI FILM SEMESTA.....	47
B. CREW FILM SEMESTA.....	48
C. DESKRIPSI FILM SEMESTA	51
D. TIM PRODUKSI FILM SEMESTA.....	55

BAB III: ANALISIS PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MEREKONSTRUKSI PESAN MENJAGA LINGKUNGAN DI FILM SEMESTA

A. TEKNIK SINEMATOGRAFI DI FILM DOKUMENTER SEMESTA.....	58
B. PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP DALAM FILM SEMESTA	86

BAB IV: PENUTUP

A. KESIMPULAN	125
B. SARAN.....	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tim produksi film Semesta	55
Tabel 3.1	Daftar <i>scene</i> film Semesta yang mengandung pesan menjaga lingkungan hidup dan teknik sinematografi	57
Tabel 3.1.1	Visual <i>scene</i> 3	61
Tabel 3.1.2	Visual <i>scene</i> 5	63
Tabel 3.1.3	Visual <i>scene</i> 10	65
Tabel 3.1.4	Visual <i>scene</i> 14	69
Tabel 3.1.5	Visual <i>scene</i> 18	71
Tabel 3.1.6	Visual <i>scene</i> 24	73
Tabel 3.1.7	Visual <i>scene</i> 29	75
Tabel 3.1.8	Visual <i>scene</i> 30	77
Tabel 3.1.9	Visual <i>scene</i> 31	79
Tabel 3.1.10	Visual <i>scene</i> 32	82
Tabel 3.1.11	Visual <i>scene</i> 37	83
Tabel 3.1.12	Visual <i>scene</i> 38	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Logo Tanakhir Films	47
Gambar 2.2	Sutradara film Semesta	48
Gambar 2.3	Sinematografer film Semesta	50
Gambar 2.4	Poster film Semesta	51
Gambar 3.1	95
Gambar 3.2	96
Gambar 3.3	99
Gambar 3.4	101
Gambar 3.5	104
Gambar 3.6	105
Gambar 3.7	109
Gambar 3.8	112
Gambar 3.9	115
Gambar 3.10	117
Gambar 3.11	120
Gambar 3.12	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu dekade terakhir, perkembangan teknologi mempunyai andil besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya penyebaran dan percepatan informasi, baik yang positif maupun negatif mudah sekali diterima masyarakat. Perkembangan teknologi ini juga berefek pada perkembangan teknologi komunikasi atau media komunikasi termasuk film. Dengan perkembangan ini, film lebih mudah menjalankan fungsinya, yakni yang menurut Onong Uchyana Efendi sebagai medium komunikasi yang ampuh, film yang pada umumnya dikenal sebagai hiburan, kini berguna untuk pendidikan¹.

Film sebagai karya sinematografi mempunyai kekuatan menjadi alat pendidikan budaya bahkan alat perjuangan menyuarakan suara kaum tertindas.² Film sebagai alat komunikasi juga dapat memberikan gagasan yang berpengaruh kepada penonton melalui pesan, gaya, sikap dan perilaku tokoh. Oleh karena itu, film dapat mempengaruhi perilaku penontonnya melalui dampaknya yang berupa positif dan negatif. Dampak itu yang mengharuskan penonton supaya cerdas dalam memilih tontonannya.

Di Indonesia, produksi film mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terdapat 132 film di produksi, 2019 berjumlah 129 judul sementara selama masa pandemi COVID-19 yang berlangsung dari tahun 2020 hingga

¹Asep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)

²Tria Welas, *Undang-undang Hak Cipta dan Hak Paten UU RI No. 19 Tahun 2002 dan UU RI No. 14 Tahun 2001*, (Yogyakarta: New Merah Putih, 2010)

2022, Perfilman Indonesia berhasil menunjukkan ketahanannya dengan menghadapi situasi yang dinamis. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah produksi film dengan mencapai 289 judul. Pada tahun 2021, terdapat sekitar 36 judul film yang diproduksi. Kemudian, pada tahun 2022, jumlah produksi film meningkat kembali menjadi 47 judul.³ Jumlah produksi yang meningkat menimbulkan penambahan ekspansi bioskop dan layar di luar ibu kota provinsi. Pada Oktober 2017, 87 persen bioskop berada di perkotaan, baik ibukota provinsi maupun kota-kota tingkat II lainnya. Hanya 13 persen bioskop berada di Kabupaten. Namun, hanya dalam waktu satu tahun, presentase bioskop di kabupaten naik hingga tujuh persen. Dengan kata lain, saat ini 20 persen bioskop di Indonesia saat ini berada di Kabupaten. Jika sebelumnya di Kabupaten terdapat 33 bioskop, pada Desember 2018 ini bertambah menjadi 67 bioskop. Ini berarti ada peningkatan 34 bioskop di Kabupaten dalam satu tahun atau meningkat di atas 100 persen.⁴ Data terbaru tentang jumlah bioskop dari 2019 hingga 2022 yang dilansir Kompas.com, ekspansi bioskop mencapai 2.145 bioskop dan 517 layar. Peningkatan jumlah produksi film itu juga mempengaruhi lahirnya keragaman genre, salah satunya di tahun 2020 genre fantasi dan adanya keberanian sineas menayangkan film dokumenter di bioskop.

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang cocok digunakan sebagai alat menyampaikan informasi dan gagasan seperti menginformasikan apa yang sedang terjadi di bumi dan bagaimana keadaan bumi pada sebuah

³https://www.bpi.or.id/artikel-27-Wajah_Perfilman_Nasional_di_hari_film_nasional.html diakses pada tanggal 24 Juli 2023 pukul 19.00 WIB

⁴*Pemandangan Umum Industri Film Indonesia*, (Bekraf dan Film Indonesia, 2019)

negara-negara, daerah-daerah, komunitas-komunitas bahkan individu serta upaya-upaya yang direalisasikan berbagai golongan tentang keadaan di bumi. Hal ini karena film dokumenter menyajikan sudut pandang yang berbeda dengan mendasarkan sepenuhnya pada fakta dan menghadirkan realitas, memiliki dasar filosofis yang mirip dengan etnografi. Sederhananya, film dokumenter memiliki nilai pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan film fiksi, yaitu dalam proses kreatifnya, aspek estetika gambar yang dipresentasikan, maupun tujuan dibalik pembuatan film tersebut.⁵ Sayangnya, film dokumenter jarang ditayangkan di bioskop karena asumsi yang pertama terlintas di kebanyakan orang adalah menilai film dokumenter sebagai film yang membosankan. Stigma membosankan ini didasarkan pada alur film dokumenter yang berbeda dengan dengan film fiksi, dimana dalam alurnya menyajikan plot dan menciptakan peristiwa. Sedangkan Film dokumenter berfokus pada bagaimana merekam peristiwa secara otentik dan pada umumnya, film dokumenter tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kemudahan, kecepatan, efektivitas, fleksibilitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Hal ini merujuk pada dasar dari film dokumenter yaitu penyajian fakta.⁶

Sebagai film yang berfokus pada penyajian fakta, film dokumenter sangat tepat mengangkat isu penting yang jarang diangkat oleh media-media

⁵Kukuh Yudha Karnanta, *Ekonomi Politik Film Dokumenter Indonesia: Dependensi Industri Film Dokumenter Indonesia kepada Lembaga Donor Asing*, Jurnal Lakon (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012)

⁶Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 2* (Yogyakarta, Montase Press, 2017)

mainstream pada saat ini. Salah satu isu tersebut adalah isu lingkungan. Kondisi lingkungan di dunia pada saat ini bisa dikatakan cukup mengkhawatirkan. Tidak hanya mengalami perubahan iklim tetapi sedang mengalami darurat iklim. Hal ini berdasarkan keterangan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bahwa perubahan iklim sedang dalam kondisi kritis. Detailnya, Suhu setiap tahun mengalami kenaikan apalagi curah hujan yang bertambah ekstrem menunjukkan bukti kita sedang hidup di masa kritis iklim.⁷ Indonesia sendiri termasuk negara yang mengalami dampak perubahan iklim terkait kebakaran hutan yang tiap tahun semakin sering. Penyebabnya adalah fenomena iklim El Nino yang berkepanjangan.

Sebagaimana artikel yang diterbitkan komunitas Greenpeace Indonesia dalam websitenya ([greenpeace.org](https://www.greenpeace.org)) yang berjudul “Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020”. Dalam artikel ini, selain menyebut 4 fenomena yang menjadi tantangan juga mengkampanyekan upaya yang perlu diterapkan untuk merespon terdapat fenomena alam tersebut, yaitu:⁸

Pertama, deforestasi mengikis hutan Indonesia. Dari hasil catatan Greenpeace, mulai tahun 2015 hingga 2018 sebanyak 3.403.000 hektar (ha) lahan terbakar. Greenpeace menganalisis bahwa dibalik fenomena tersebut ada beberapa korporasi terkenal dunia yang menjadi tokoh utama karena masih bekerjasama dengan pemasok yang melakukan pembelian minyak sawit yang

⁷<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201022163018-199-561642/bmkg-ungkap-masa-masa-kritis-perubahan-iklim-dunia> diakses pada tanggal 01 Oktober 2022 pukul 13.45 WIB

⁸<https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/> diakses pada tanggal 24 Juli 2023 pukul 08.08 WIB

secara langsung terkait dengan kebakaran hutan. Untuk merespon fenomena ini, Greenpeace menyarankan untuk melestarikan hutan, langkah-langkah yang dapat diambil antara lain adalah menggunakan kertas secara lebih bijaksana, menghindari konsumsi produk yang berkontribusi pada kebakaran hutan, dan tindakan lain yang mendukung upaya konservasi.

Kedua, keadaan terumbu karang dan laut Indonesia yang semakin rusak. Greenpeace menyebut sekarang keadaan terumbu karang Indonesia masuk dalam kategori jelek. Tercatat sebanyak 35,15% terumbu karang telah mengalami kerusakan dan perlu diperhatikan. Sebab, selain menjadi tempat berteduh dan berkembang biak biota laut, terumbu karang yang mampu meresap karbon dioksida juga memiliki peran dalam meminimalisir pemanasan global. Dalam menanggapi fenomena ini, Greenpeace memberi upaya dengan menghindari pembuangan sampah ke laut, menjaga terumbu karang saat melakukan diving atau snorkeling, serta memberikan dukungan kepada pemerintah dalam menegakkan hukum terhadap individu yang merusak ekosistem laut Indonesia.

Ketiga, plastik dan ketergantungan masyarakat. Ketergantungan masyarakat pada plastik yang digunakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari telah menciptakan keterikatan yang sulit untuk dihindari. Sayangnya, 60% dari total plastik yang ada di dunia merupakan plastik sekali pakai yang langsung dibuang setelah digunakan. Penting untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, terutama di Indonesia, karena manajemen sampah plastik di negara ini masih rendah dan tanggung jawab perusahaan terhadap limbah plastik juga

minim. Menurut laporan dari katadata.co.id, Indonesia menghasilkan sekitar 19,45 juta ton sampah pada tahun 2022. Sebagai uoaya, Greenpeace menyarankan masyarakat mulai mengubah kebiasaan pribadi dengan membawa botol minum saat bepergian, menggunakan wadah sendiri saat membeli makanan, menghentikan penggunaan kantong plastik sekali pakai serta terus mendorong perusahaan untuk menghentikan produksi plastik.⁹

Keempat, energi fosil dan polusi udara. Enenrgi fosil masih menjadi prioritas utama di Indonesia sebagai pembangkit listrik. Contohnya, investasi pada PLTU Batu Bara Indonesia masih marak dipraktikan. Padahal secara keseluruhan, sektor pembangkit listrik merupakan penyumbang utama emisi gas rumah kaca yang menyebabkan #KrisisIklim secara global. Tercatat, 20-30 persen polusi udara di Jakarta disebabkan oleh emisi dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakar. Bahkan Pembakaran batu bara dapat menyebabkan kematian karena partikel polutan yang dihasilkannya dapat masuk ke dalam sel darah manusia. Selain itu, Polusi udara juga merupakan ancaman serius bagi Indonesia, terutama di kota-kota besar. Penggunaan kendaraan pribadi yang sangat luas menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kualitas udara yang buruk di beberapa wilayah. Dalam hal ini, Greenpeace menyebut harapan masih terlihat apabila mengubah kebiasaan untuk menggunakan transportasi umum, mengurangi konsumsi listrik,

⁹<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/09/ri-hasilkan-19-juta-ton-timbulan-sampah-pada-2022-mayoritas-sisa-makanan> diakses pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 13.00 WIB

dan memberikan dukungan kepada pemerintah dalam investasi pada sumber energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan.

Salah satu film dokumenter yang mengangkat fenomena berkaitan serta memberi sudut pandang kegiatan-kegiatan sederhana dapat diupayakan untuk menjaga lingkungan hidup adalah film Semesta. Semesta merupakan film dokumenter karya rumah produksi Tanakhir Films yang rilis di bioskop tanggal 30 Januari 2020. Di tahun sebelumnya, Film ini terpilih diputar dalam Suncine International Environmental Film Festival di Barcelona, Spanyol 6-14 November 2019. Film ini mengangkat kisah 7 tokoh dari 7 provinsi yang berusaha merawat dan melestarikan lingkungan hidup daerah masing-masing atas motivasi ajaran agama, kepercayaan, dan budaya masing-masing. Tujuh sosok inspiratif dalam film dokumenter ini diantaranya adalah Tjokorda Raka Kerthyasa dari Bali, Agustinus Pius Inam dari Kalimantan Barat, Marselus Hasan dari Nusa Tenggara Timur, Muhammad Yusuf dari Aceh, Almina Kacili dari Raja Ampat, Iskandar Waworuntu dari Yogyakarta dan Soraya Cassandra dari Jakarta.

Film dokumenter yang berdurasi 90 menit ini mengangkat isu lingkungan berbeda dari film dokumenter lingkungan lainnya. Biasanya film dokumenter lingkungan selalu menampilkan fenomena kerusakan alam dan perjuangan masyarakat bawah dalam mempertahankan wilayah pertanian melawan perusahaan. Contoh film dokumenter populer yang berkaitan dengan hal tersebut adalah Samin vs Semen yang menceritakan perjuangan penganut ajaran melawan perusahaan besar seperti PT. Semen Gresik dan Indocement Group.

Kemudian *Sexy Killers* yang menceritakan dampak dari pertambangan batu bara dan pembangkit listrik tenaga uap terhadap sekitarnya baik manusia, hewan dan lingkungan serta mengungkapkan elit politik dibalik industri batu bara.

Sementara di film *Semesta*, penonton diajak menjelajah tujuh wilayah Indonesia melalui ketujuh tokoh untuk melihat upaya yang dalam menghormati dan merawat alam yang didasari agama, kepercayaan yang berbeda.¹⁰ *Semesta* memberi pandangan baru dengan menampilkan bahwa hal-hal kecil seperti tradisi dan adat yang didasari ajaran agama dan kepercayaan memiliki dampak kecil dalam memperlambat iklim, contohnya terdapat pada tradisi nyepi umat Budha Bali yang mampu mengurangi polusi serta tradisi Sasi di Papua yang berguna menjaga terumbu karang sebagai tempat bernaung biota laut. Hal menarik dari film dokumenter lainnya adalah pemberian ruang berbicara bagi kaum perempuan papua, suku adat dan kelompok urban di Jakarta. Sebab mayoritas film dokumenter perubahan iklim menggunakan narator dan ahli laki-laki dalam menyampaikan gagasan dan kurangnya pemberian bersuara untuk suku adat di hutan yang terdampak deforestasi.¹¹

Menurut produser film *Semesta*, Mandy Marahimin, ide cerita ini diangkat untuk menunjukan kepada masyarakat luas bahwa ada kegiatan kecil yang bisa dilakukan untuk menjaga lingkungan di sekitar kita. Mahdy mengambil sudut

¹⁰<https://kumparan.com/tasyakaniazhr/review-film-semesta-karya-nicholas-saputra-1wgLqpEjYLZ/full> diakses pada tanggal 18 November 2022 pukul 21.00 WIB

¹¹<https://theconversation.com/studi-film-dokumenter-perubahan-iklim-kerap-mengutamakan-negara-kaya-dan-menampilkan-konten-tak-berimbang-170787> diakses pada tanggal 9 Maret 2023 pukul 13.00 WIB

pandang yang berfokus pada kegiatan positif yang bisa memperlambat perubahan iklim supaya masyarakat terinspirasi melakukan pencegahan perubahan iklim. Nicholas Saputra yang juga duduk sebagai produser berharap supaya Semesta dapat memotivasi personal dan komunitas untuk menjaga lingkungan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Sebuah film, se bagus apapun cerita yang ingin dipertontonkan tidak akan menarik minat penonton jika melupakan unsur sinematik dalam proses produksinya, karena dalam film unsur naratif dan unsur sinematik saling berkerjasama dalam membentuk film. Oleh karena itu, konstruksi pesan dalam film tidak hanya dibangun melalui naskah melainkan ada pengaruh visual yang memperkuat film, yang dalam hal ini disebut teknik sinematografi. Berbeda dengan naskah yang biasanya hanya digarap oleh satu orang, dalam sinematografi terdapat tim khusus yang menangani hal visual yang disebut tim DOP (*Direct of Photography*). Tim DOP bertugas mentransformasikan sebuah naskah cerita menjadi gambar yang menarik dipertemukan dengan penonton melalui hasil kerjasama tim atau bisa dikatakan tim DOP bertugas mentransformasikan imajinasi penulis dan sutradara menjadi sebuah gambar. Dalam proses produksi film, tim DOP harus bisa menampilkan visual yang menarik dengan menerapkan teknik sinematografi agar mendramatisasi pesan, gambar dan emosi yang terkandung dalam film. Sebagai salah satu penilaian baik dan buruknya sebuah film, sinematografer harus berkolaborasi dengan tim *art* dan audio agar memperoleh audio visual yang menarik. Hal ini karena teknik

sinematografi meliputi banyak aspek mulai dari cara pengambilan gambar, *setting* cahaya, *setting* lokasi suara dan lain-lain.

Ilmu teknik sinematografi merupakan disiplin ilmu yang wajib dipahami tim produksi film. Sebab Sinematografi merupakan proses penerapan kamera dan film, serta relasi kamera dengan objek visual. Unsur naratif dalam film akan menjadi sia-sia jika tidak didukung penerapan sinematografi yang baik ditambah penonton di masa kini selalu berinteraksi melalui visual. Teknik sinematografi punya pengaruh penting dalam memvisualisasi narasi film. Penerapan teknik sinematografi yang buruk berdampak buruk pada isi narasi film yang sebenarnya bagus. Oleh karena itu, film yang bagus tidak hanya tentang unsur naratif yang bagus melainkan juga didukung unsur sinematik.

Begitu juga dengan film *Semesta*, meskipun *Semesta* adalah film dokumenter, kru produksi film ini sangat memperhatikan unsur sinematiknyanya. Sebab unsur sinematik dapat menjadi kekuatan film dokumenter menggaet penonton yang kebanyakan sedari awal menganggap film dokumenter sebagai film berat dan membosankan. Seperti yang dikatakan Produser Mandy Maharimin di media beritasatu.com:

"Kami ingin menghapus stigma bahwa dokumenter adalah tontonan yang membosankan. Makanya kami membuat Semesta dengan suguhan berbeda. Latar belakang saya dan Nicholas Saputra yang sebelumnya berkecimpung dalam produksi film-film fiksi sangat membantu".¹² Ujar Mandy yang pernah memproduksi *Keluarga Cemara*, *Ku Lari Ke Pantai dan Bebas*.

¹²<https://bali.antaranews.com/berita/173643/nicholas-saputra-produseri-film-semesta> diakses pada tanggal 9 Maret 2023 pukul 13.00 WIB

Mengacu pada berbagai fenomena diatas, film Semesta bagi peneliti sangat menarik untuk diteliti. Mulai dari kondisi lingkungan yang ternyata telah berada ditahap gawat, seperti permukaan air laut yang terus naik, cuaca ekstrem yang mengakibatkan gagal panen, eksploitasi sumber daya alam terus meningkat, sampah semakin meraja lela, limbah terus dilepas ke laut lepas yang kemudian merusak ekosistem laut hingga potensi perpindahan manusia meningkat akibat bencana alam dan fenomena lainnya. Perbedaan sudut pandang film dokumenter dengan film dokumenter pada umumnya tentang isu lingkungan, yakni biasanya film dokumenter lebih memfokuskan sains dengan data-data, fakta-fakta kerusakan alam dan suara rakyat kecil perihal lingkungan sedangkan di Semesta mengambil perspektif bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat kegiatan-kegiatan kecil yang dapat merawat alam dan perspektif yang bisa dibilang masih agak asing di masyarakat yaitu agama dan kepercayaan dapat menjadi *role model* dalam menghadapi kasus ekologi.

Dan semangat upaya menghilangkan stigma film dokumenter sebagai tontonan yang membosankan melalui penguatan dalam segi sinematografi. Dengan tinjauan teknik sinematografi serta untuk memberi apresiasi terhadap sineas yang telah mengangkat isu yang jarang diangkat dengan harapan kesadaran terhadap lingkungan semakin bertambah pada individu dan komunitas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memilih judul Rekonstruksi Pesan Menjaga Lingkungan Hidup dalam Film Semesta (Kajian Teknik Sinematografi pada Film Dokumenter).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah penelitian yang diangkat adalah Bagaimana teknik sinematografi merekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup dalam film dokumenter Semesta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi merekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup dalam film Semesta.

D. Manfaat Penelitian

Pada umumnya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun peneliti membagi dua macam manfaat, yaitu:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian media massa, khususnya kajian film serta dapat mengetahui peran media massa dalam mengkampanyekan pentingnya menjaga lingkungan hidup melalui film. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada UIN Sunan Kalijaga khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

2. Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi terkait ilmu komunikasi untuk mengembangkan kajian pesan film yang direkonstruksi melalui teknik sinematografi. Khususnya pesan menjaga lingkungan hidup

dan urgensi relasi agama dengan lingkungan hidup. Serta dapat dijadikan acuan dan bahan evaluasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Kajian Pustaka

Penelitian komunikasi yang menganalisis tentang pesan dalam sebuah film telah cukup banyak dilakukan. Untuk menghindari kesamaan atau plagiasi maka peneliti perlu memaparkan sejumlah penelitian sejenis. Selain itu, dengan adanya kajian pustaka dapat menjadi referensi sekaligus sandaran peneliti dalam penulisan penelitian ini yang menggunakan kajian. Berikut peneliti uraikan beberapa tinjauan, diantaranya:

Pertama, Judul penelitian “Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Film Dokumenter (Analisis Semiotik Film Dokumenter Diam dan Dengarkan)” yang ditulis Annathiqotul Laudiyah, Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan tinjauan umum tentang film, teori moral dan etika lingkungan hidup serta pedoman kelestarian lingkungan menurut Imam Supardi. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk meneliti objek berupa pesan menjaga lingkungan hidup dari subjek film dokumenter Diam dan Dengarkan. Hasilnya, pesan menjaga lingkungan hidup dalam film dokumenter berupa mengolah sampah, memanfaatkan barang bekas, tidak merusak hutan dan

air sebagai sumber daya alam, mengganti penggunaan plastik, mengurangi emisi karbon melalui pola makan, serta mengubah pola hidup yang konsumerisme.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan Shirly Novian Wulandari dan Nurushshofi Marriyah pada tahun 2021 dengan judul “Kajian Sinematografi Film Pendek “Jakarta *Lockdown*” oleh Cameo Project, dari program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indrapasta PGRI.¹⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk kesadaran dan meminimalisir stigma masyarakat bahwa Covid-19 merupakan sesuatu yang tidak boleh diremehkan. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif tersebut menggunakan metode prinsip *angle* dan shot sinematografi dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam penelitian ini, mereka menemukan bahwa kebijakan pemerintah pada waktu ini memiliki pengaruh kepada masyarakat. Hal ini dilihat dari rata-rata warga Indonesia yang kehilangan pemasukan dan pekerjaan di masa pandemi, sehingga banyak dari mereka yang menimbun bahan-bahan pokok sehari-hari di masa pandemi. Sebab pemerintah memiliki kewajiban memfasilitasi kebutuhan pokok masyarakat selama di fase kebijakan *lockdown*. Persamaan penelitian ini terletak pada teknik sinematografi sebagai kajian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

¹³Annathiqotul Laudiyah, *Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Film Dokumenter (Analisis Semiotik Film Dokumenter Diam dan Dengarkan)*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

¹⁴Shirly Novian Wulandari dan Nurushshofi Marriyah, *Kajian Sinematografi Film Pendek “Jakarta Lockdown” oleh Cameo Project*, Jurnal (Jakarta: Program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indrapasta PGRI, 2021)

Ketiga, penelitian berjudul “Teknik Sinematografi dalam Mengonstruksi Citra Masyarakat Muslim pada Original Series Netflix Messiah” oleh Fida Pradipta dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2021.¹⁵ Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian sinematografi mengonstruksi citra masyarakat muslim pada original *series* Netflix Messiah. Dalam memecahkan rumusan penelitian ini, Fida memilih menggunakan teknik sinematografi Joseph V Mascelli dengan menggunakan 5 teori dasar yang disebut 5C meliputi *camera angles*, *continuity*, *cutting*, *close up*, dan *composition*. Dan mengacu pada konsep ukhuwah islamiyah untuk menemukan konstruksi citra masyarakat muslim pada *series* tersebut. Adapun dari segi persamaan, penelitian ini terletak pada penelitian kualitatif deskriptif dan teori kajian sinematografi dari Joseph V Mascelli dan perbedaannya ada pada objeknya.

Keempat, penelitian pada teknik sinematografi film korea yang pernah meraih Oscar terbaik yang berjudul *Parasite*. Penelitian ini dilakukan oleh dua mahasiswa Universitas Internasional Batam yaitu Yudhi David dan Nafisatul Hasanah dengan “Analisis Teknik Sinematografi Pada Film *Parasite*”. Dalam penelitiannya, keduanya menggunakan analisis kualitatif deskripsif dengan menggunakan prinsip sinematografi 5C yaitu *composition*, *camera*, *cutting*, *close-up* dan *continuity*. Dengan dibantu pengumpulan data yang mengacu studi

¹⁵Fida Pradipta, *Teknik Sinematografi dalam Mengonstruksi Citra Masyarakat Muslim pada Original Series Netflix Messiah*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

literatur dari jurnal, makalah, buku dan film *Parasite*. Hasil akhir dari penelitian, peneliti berhasil memahami rangkaian cerita serta makna yang diungkapkan oleh pembuat film *Parasite*. Mulai dari kritik sosial yang terstruktur melalui berbagai elemen film, menciptakan suasana tegang dan mengerikan yang unik. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti terletak pada teori teknik sinematografi dan analisis dengan deskripsi kualitatif sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian.¹⁶

Kelima, Penelitian yang disusun oleh Adib Joko Mahendra, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Tawakkal pada Film Dokumenter “Dolanan Kehidupan””.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Adib mengkaji tentang pesan dakwah dalam sebuah karya audio visual dengan menggunakan teknik sinematografi yang menekankan sisi *human interest* pada tokoh utamanya yang bernama Wiyarjo, dalam lika-liku perjuangannya mencari rizki. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis bahan visual untuk menelaah penerapan teknik sinematografi yang digunakan dalam mengemas pesan tawakkal yang terkandung dalam film “Dolanan Kehidupan”. Hasil penelitiannya adalah pesan ikhtiar lebih banyak ditampilkan dalam film ini dengan temuan 10 *scene* dan pesan tawakkal yang ditemukan sebanyak 3 *scene*. Adapun dari sinematografi,

¹⁶Yudhi David dan Nafisatul, *Analisis Teknik Sinematografi Pada Film Parasite*, Jurnal (Batam: Prodi Sistem Informasi, Universitas Internasional Batam, 2022)

¹⁷Adib Joko Mahendra, *Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Tawakkal pada Film Dokumenter “Dolanan Kehidupan”*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

gambar *close up* dan *medium close up* digunakan untuk menggambarkan kegiatan dan ekspresi yang lebih detail, sementara ukuran gambar *medium shot* dan *long shot* sering dipakai untuk menggambarkan kondisi lingkungan. Selain itu, pesan tawakkal ditemukan di pertengahan cerita film yang bermakna ikhtiat dan tawakkal adalah proses simultan yang dilakukan secara kontinu. Persamaan penelitian ini terletak pada teknik sinematografi sebagai alat analisis serta metode analisis kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Keenam, penelitian dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, di tahun 2020 dengan judul “Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Videoklip Monokrom”.¹⁸ Penelitian yang digunakan Rika Permata dan Assyari Abdullah ini bertujuan untuk mengetahui apa teknik sinematografi yang digunakan dalam videoklip Monokrom dengan mengacu pada teori Joseph V Mascelli yang biasa disebut prinsip *Camera angle, type shoot dan compotition*. Adapun jenisnya, penelitian ini memakai analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasilnya, hampir seluruh teknik sinematografi yang mengacu pada teori Mascelli diperagakan dalam videoklip Monokrom. Detailnya, *camera angle* 50.54%, *type shoot* 39.78% dan *compotition* 50%. Dengan penerapan tersebut, sinematografi dalam videoklip Monokrom dapat menyampaikan pesan dengan baik. Teknik

¹⁸Rika Permata Sari dan Assyari Abdullah, *Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Videoklip Monokrom*, Jurnal (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020)

sinematografi dengan mengacu pada teori Joseph V Mascelli merupakan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sementara perbedaannya, selain terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan peneliti eksekusi memakai analisis kualitatif deskriptif.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konstruksi

a. Pengertian Rekonstruksi

Rekonstruksi” berasal dari dua kata yang digabungkan, yakni re artinya penyusunan dan konstruksi berarti susunan atau sistem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konstruksi adalah model atau tata letak suatu bangunan dan hubungan dalam kelompok kata. secara terminologi, yaitu istilah perencanaan pembangunan nasional disebut rekonstruksi Pakar-pakar memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang rekonstruksi, salah satunya B.N Marbun dengan sederhana mengartikan rekonstruksi sebagai penyusunan ulang peristiwa yang ada seperti kejadian awalnya tanpa membuat peristiwa baru.¹⁹

Konstruksi pesan adalah sebuah proses di mana orang mengatur realitas dengan cara yang bermakna. Proses ini melibatkan pembentukan kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang khusus untuk mengirimkan pesan. Dalam proses sosial ini, konsep-konsep digunakan dan dipahami

¹⁹Fathoni Ashari, *Rekonstruksi Makna Pandemi dalam Sultan Menyapa*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

melalui sistem penandaan yang ada. Secara sederhana, konstruksi pesan adalah proses pembuatan pesan menggunakan bahasa. Konsep konstruksi pesan dapat berubah seiring waktu. Selalu akan muncul interpretasi dan pandangan baru dalam merepresentasikan konsep yang sudah ada sebelumnya. Pesan itu sendiri tidak pernah tetap, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi baru. Pesan adalah hasil dari praktik penandaan, yaitu praktik yang memberikan makna pada sesuatu.²⁰

Proses rekonstruksi juga terjadi dalam lingkup media, termasuk film. Media komunikasi memiliki kemampuan merekonstruksi sosial dengan menciptakan opini publik terhadap realitas yang ada di masyarakat. Menurut pandangan Burhan Bungin, pemahaman tentang konstruksi media massa melibatkan teori dan pendekatan konstruktivisme yang berakar dari gagasan konstruksi kognitif.²¹

Dalam hal ini, peneliti melihat rekonstruksi sosial terjadi melalui penyampaian pesan di film *Semesta*. Bahwa film *Semesta* memanfaatkan teknik sinematografi untuk merekonstruksi pesan. Sehingga terdapat kesesuaian antara rekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup dalam film *Semesta* dengan konstruksi sosial.

b. Konstruksi Realitas Sosial

²⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

²¹Ibid

Supaya lebih memahami mengenai bagaimana rekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup yang dimaksud, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang pertama kali diutarakan Peter Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Konstruksi sosial membahas apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti orang, peristiwa, nilai dan ide pertama-pertama dibentuk dan ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas, terutama oleh media massa yang membawa pada k (pribadi) atas gambaran realitas.²²

Realitas Sosial yang dimaksud Berger dan Luckman adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti, konsep, wacana publik, kesadaran umum merupakan hasil konstruksi sosial.²³ Realitas sosial terdiri dari tiga bentuk realitas. Pertama realitas sosial objektif, adalah realitas yang terbentuk dipengaruhi pengalaman dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas ini dianggap kenyataan. Kedua realitas sosialis simbolik, adalah ekspresi simbolis yang berasal dari realitas objektif dari bermacam bentuk. Ketiga realitas sosial subjektif adalah realitas yang terbentuk dari hasil penyerapan kembali hasil realitas objektif dan realitas simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.²⁴

²²Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)

²³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011)

²⁴Ibid..

Bagi Berger dan Luckman, penjelasan realitas sosial dimulai dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan (realitas) diartikan sebagai kualitas yang terdapat realitas-realitas yang keberadaanya diakui yang tidak tergantung kepada kehendak individu. Sementara pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik.²⁵

Artinya, sebagai bagian komunikasi massa yang bertujuan menyajikan fakta, film dokumenter termasuk film Semesta memiliki unsur-unsur yang dapat mengonstruksi realitas sosial melalui bermacam unsur-unsur film seperti teknik sinematografi. Hal ini sebab dalam film dokumenter penonton melihat dan merasakan kenyataan serta memperoleh pengetahuan.

Dalam Penelitian ini, rekonstruksi pesan menjaga lingkungan dalam film Semesta akan ditinjau menggunakan indikator teori etika lingkungan yang akan diurai dalam poin kedua kerangka teori.

2. Teori Etika Lingkungan

a. Pengertian Etika Lingkungan

Jürgen Habermas pernah mengemukakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa umumnya ada tiga hal atau media yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga kelangsungan hidup atau keberadaan mereka. Ketiga hal atau media tersebut adalah "Pekerjaan", "Komunikasi", dan

²⁵Yeka Syamela, *Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help*, Jurnal (Riau: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Riau, 2015)

"Etika" (Transformasi; Pembebasan). Terkait dengan poin ketiga, yaitu etika, urgensi keberadaannya di tengah masyarakat saat ini dirasakan sangat penting, terutama di tengah kemajuan zaman yang sedang disaksikan saat ini.²⁶

Salah satu teori etika yang populer dijadikan sumber rujukan akhir-akhir ini adalah teori etika lingkungan hidup yang disampaikan Sony Keraf. Menurutnya, etika lingkungan hidup adalah disiplin ilmu yang membahas norma dan kaidah moral yang mengatur tindakan manusia dalam berinteraksi dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai tindakan manusia dengan alam tersebut. Etika lingkungan hidup tidak hanya diartikan sebagai pengertian moral yang telah dijelaskan, teori ini juga diartikan sebagai refleksi kritis atas norma-norma, nilai dan prinsip moral yang selama ini dipegang manusia dalam menjalani komunitas biotis dan komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan hidup juga diartikan sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam memilih nilai dan prinsip moral yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup. Termasuk keputusan dalam menentukan kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Begitu juga, keputusan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup.²⁷

²⁶Taufik Rahman, dkk., *Prophetic Morals and Their Implementation for Society 5.0*, Jurnal (Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan Universitas Islam Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2023)

²⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)

Hal ini berarti bahwa etika lingkungan hidup tidak hanya menjelaskan persoalan tindakan manusia terhadap alam, Tetapi juga membahas hubungan manusia dengan lingkungan hidup maupun di bumi atau di ruang angkasa. Sony Keraf menjelaskan teori etika lingkungan hidup yang diyakini manusia terdiri dari antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Antroposentrisme mendefinisikan manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling tinggi derajatnya dibanding hewan karena dapat berfikir dan berkomunikasi. Paham ini mengartikan manusia sebagai makhluk tertinggi yang bisa menguasai lingkungan karena memiliki akal. Tetapi pada kenyataannya paham ini membuat manusia menjadi makhluk paling egois yang tidak memikirkan tindakannya pada sekitarnya dan generasi penerusnya. Biosentrisme mendefinisikan manusia merupakan suatu yang sakral yang memiliki hubungan khas dengan pencipta yang didalamnya mengandung nilai penting dalam alam. Paham ini menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk kehidupan alam selanjutnya. Selanjutnya, ekosentrisme mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan objek biologis yang mengemban tanggung jawab besar dan kewajiban moral yang tak terbatas dalam menjaga lingkungan hidup.

Kedua teori terakhir yakni biosentrisme dan ekosentrisme sama-sama menentang teori antroposentrisme dan memiliki banyak kesamaan. Perbedaan biosentrisme memperluas etika untuk mencakup komunitas

biologis sementara ekosentrisme memperluas komunitas ekologis baik yang hidup atau yang mati.

Namun, ekosentrisme menjadi teori etika lingkungan hidup yang populer belakangan ini melalui salah satu teorinya yakni *deep ecology* yang dikemukakan seorang filsuf Norwegia Arne Naess pada tahun 1973. *deep ecology* (DE) menuntut etika baru yang memusatkan pada makhluk hidup dan benda mati bukan pada manusia seperti pandangan sebelumnya, dengan usaha menyelesaikan masalah lingkungan secara keseluruhan.

Dalam *deep ecology*, Naess menawarkan empat tingkatan komponen yang dapat membentuk satu kesatuan pola tindakan sebuah gerakan moral: Pada tingkatan pertama terdiri dari premis-premis, norma-norma dan asumsi deskriptif yang fundamental yang mana premis-premis tersebut bersumber dari agama dan budaya tertentu yang bisa dimaknai sebagai visi. Salah satu contoh premisnya adalah setiap bentuk kehidupan mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Di tingkat kedua dibutuhkan sebuah platform yang kemungkinan bisa mendorong orang-orang melakukan gerakan bersama meskipun sumber inspirasinya berbeda. Pada tingkat ketiga terdapat hipotesis umum, dimana pola perilaku umum dalam relasi dengan lingkungan hidup sejalan dengan platform dan inspirasi di atas. Di tingkat terakhir, diperlukan aturan-aturan khusus yang harus sesuai dengan situasi yang dihadapi serta keputusan-keputusan praktis yang diambil dalam situasi khusus.

b. Prinsip-prinsip *Deep Ecology*

Dalam *deep ecology*, Naess juga memperkenalkan suatu istilah sebagai dasar falsafah atas *deep ecology* yang disebut *ecosophy*. Secara etimologi *eco* berarti rumah tangga, sedangkan *sophy* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Sedangkan secara terminologi, *ecosophy* didefinisikan sebagai bentuk kearifan dalam mengatur hidup yang selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Artinya, lingkungan tidak sekadar ilmu tetapi juga kearifan, cara hidup dan pola hidup selaras dengan alam. Hal ini kemudian akan melahirkan gerakan yang disebut gerakan filsafat lingkungan hidup yang berupa gerakan oleh seluruh penghuni alam semesta untuk menjaga lingkungan secara arif sebagai rumah tangga.²⁸

Naess menambahkan filsafat *ecosophy* bisa berfungsi menjadi landasan filosofis dalam prinsip-prinsip aksi lingkungan yang dianut *deep ecology*, diantaranya:²⁹

- 1) Prinsip *Biospheric egalitarianism*

Mengakui bahwa semua makhluk hidup di alam semesta memiliki status yang setara. Baik antara manusia, hewan, tumbuhan dan jenis organisme lainnya. Pemahaman tentang *biospheric egalitarianism* tidak harus diartikan dengan kaku. Artinya, kita tidak harus melihat bahwa manusia dan makhluk lain sepenuhnya setara dalam segala hal. Sebaliknya, kita harus memahaminya sebagai pengakuan terhadap keberadaan entitas lain sebagai makhluk yang

²⁸Atok Miftachul Hudha, dkk., *Etika Lingkungan: (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang, UMM Press, 2019)

²⁹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)

memiliki nilai inheren. *Deep Ecology* dalam hal ini memandang setiap makhluk memiliki nilai yang mandiri dan tidak tergantung pada hal-hal di luar dirinya.³⁰ Naess menyatakan bahwa hak untuk hidup dalam segala bentuknya adalah hak universal yang tidak dapat dihitung atau diukur, sehingga tidak ada satu spesies makhluk hidup pun yang memiliki hak istimewa lebih banyak daripada yang lain.³¹ Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa makhluk di luar manusia juga sama-sama memiliki hak untuk hidup, kedudukan yang setara, sikap menghormati, dan nilai inheren.

2) Prinsip Non-antroposentrisme

Manusia tidak berada dalam posisi yang paling tinggi di antara makhluk hidup lainnya di alam semesta ini. Oleh karena itu, manusia harus bertindak sesuai prinsip-prinsip ekologis demi kehidupan generasi selanjutnya dan organisme lainnya. Paradigma non-antroposentrisme sejalan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, yaitu manusia sebagai khalifah fil ardhi diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengelola dan menjaga bumi. Konsep khalifah ini mengandung arti tanggung jawab, yang hanya akan memiliki makna bila manusia mampu mengelola dan

³⁰Jefery Jeremias, *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gerakan Ecosophy*, Skripsi (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Filsafat Universitas Indonesia, 2010)

³¹Arne Naess, *Ecology, Community, and Lifestyle*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989)

melindungi bumi dengan baik.³² Non-antroposentrisme menyiratkan bahwa manusia tidak berada di posisi yang superior atau terpisah dari alam, melainkan merupakan bagian integral dari alam itu sendiri. Deep Ecology berusaha mengubah pandangan sempit yang hanya berfokus pada manusia, menuju cara pandang yang lebih luas, seperti pandangan bioregional atau global, yang mempertimbangkan keseluruhan ekosistem.

3) Prinsip Realisasi Diri

Prinsip ini melihat manusia bukan sebatas makhluk sosial melainkan juga sebagai makhluk ekologis. Untuk bertahan hidup, manusia harus merealisasikan individunya dengan menggali potensi diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa realisasi diri adalah upaya untuk secara konkret mengokohkan kembali keutamaan individu dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Dalam hal ini, *deep ecology* menuntut manusia menemukan cara menjaga lingkungan dengan berbagai aksi yang dapat disesuaikan dengan zaman baik aksi dengan teknologi, atau dilandasi nilai-nilai. Sebab manusia dapat mencapai kepribadian yang utuh dan lengkap melalui keterhubungannya dengan setiap aspek nyata dalam alam semesta. Realisasi diri manusia terjadi ketika ia menyadari bahwa ia bisa menjadi manusia yang berada

³²Mudhofir Abdullah, *Al- Quran & Konservasi Lingkungan (Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syariah)*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)

dalam kesatuan yang menyatu dengan alam dan berinteraksi secara positif dengan alam secara menyeluruh.³³

4) Prinsip Mengakui Keanekaragaman Dan Kompleksitas Hubungan Simbiosis

Menurut pandangan Naess, perjuangan untuk mempertahankan hidup dan konsep "*survival of the fittest*" dipahami sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam hubungan yang kompleks. Ini tidak diartikan sebagai kemampuan untuk mengeksploitasi, membunuh, atau menindas yang lain. Prinsip utamanya adalah mengakui dan menghargai keanekaragaman kehidupan dengan membiarkan semua makhluk hidup yang hidup dan berinteraksi harmonis. Manusia diizinkan hanya untuk memanfaatkan sumber daya alam dalam batas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan vitalnya, namun tidak untuk mencemari atau merusak habitat spesies lain.

5) Prinsip Transformasi Politik Menuju Ekopolitik

Dalam kerangka ekopolitik, *deep ecology* menuntut adanya perubahan yang komprehensif yang melibatkan tidak hanya individu, tetapi juga membutuhkan transformasi kultural dan politis yang mempengaruhi dan merangkul struktur yang mendasari ekonomi dan

³³J. Dwi Kartikasari, *Representasi Etika Lingkungan Dalam Novel Haniyah dan Ala Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai (Teori Deep Ecology Arne Naess)*, Jurnal (Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2023)

ideologis.³⁴ Menurut Naess, tidak masalah jika kita menggunakan teknologi selama sesuai dengan prioritas nilai dasar manusia. Sebab keberlanjutan ekologis yang luas, yang menuntut sikap menghormati dan melindungi kekayaan serta keanekaragaman planet ini, harus didorong dan diutamakan.³⁵

Dengan demikian, prinsip yang ditekankan dalam *deep ecology* adalah menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam atau lingkungan, bukan hanya demi kepentingan manusia, tetapi juga demi keberlangsungan alam itu sendiri. Alam dianggap sebagai penopang kehidupan dan eksistensi yang melebihi manusia, melainkan mencakup seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan memelihara alam untuk kepentingan bersama semua makhluk hidup. Prinsip *deep ecology* tersebut menegaskan hal-hal berikut:³⁶

1. Manusia merupakan bagian integral dari alam.
2. Pentingnya menghormati hak hidup makhluk lain, bahkan jika mereka dapat dimanfaatkan oleh manusia, tanpa perlakuan sewenang-wenang.

³⁴Edra Satmaidi, *Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan*, (Bengkulu: Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, 2015)

³⁵D.W. Lauer, *Arne Naess on Deep Ecology and Ethics*, (The Journal of Value Inquiry, 2002)

³⁶D. Felisia Nanlohy, *Deep Ecology Aplikasi Manusia Dalam Berelasi Dengan Lingkungan Hidup*, Jurnal (Ambon: Institut Agama Kristen Negeri Ambon, 2020)

3. Kebijakan dan pengelolaan lingkungan harus mempertimbangkan keberlangsungan semua makhluk.
4. Alam perlu dilestarikan dan tidak boleh dikuasai sepenuhnya.
5. Perlunya melindungi keanekaragaman hayati.
6. Menghargai dan merawat keselarasan alam.
7. Menempatkan prioritas pada tujuan jangka panjang yang sejalan dengan ekosistem.
8. Mengkritik sistem ekonomi dan politik, dan mengusulkan sistem alternatif di mana sumber daya diambil dengan tetap memelihara alam.
9. Melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan transformasi dari kesadaran spiritual menuju kesadaran ekologis (penerapan atau gerakan).

3. Tinjauan Tentang Film

a. Pengertian Film

Secara literal, film adalah kumpulan gambar yang bergerak. Pergerakan gambarnya diistilahkan *intermiten movement*, yaitu sebuah gerakan yang timbul disebabkan kurangnya ketangkasan mata dan otak manusi dalam menyaring perputaran gambar dalam sepersekian detik. Sedangkan menurut Undang-Undang

Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film merupakan: ‘karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan

media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.³⁷

Film disebut media komunikasi yang paling memberi dampak dibanding jenis alat komunikasi lainnya. Sebab sebagai audio visual, film mampu bekerja sama dengan optimal dalam menciptakan rasa tidak bosan pada penontonnya, berkat polanya yang memikat.³⁸ Pada umumnya, film dibagi ke dalam dua unsur pembentuk yang saling terikat, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan bagian cerita film sedangkan unsur sinematik punya kaitan dengan hal-hal teknis, seperti pengambilan gambar, pengeditan dan audio.³⁹

b. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta dari sebuah tokoh, momen, insiden dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak membuat rekayasa insiden melainkan menyunting kejadian yang benar-benar terjadi. Dalam unsur naratifnya, tidak ada plot yang terstruktur seperti film fiksi bahkan dokumenter tidak menunjuk tokoh protagonis, antagonis, konflik, dan penyelesaian. Sedangkan dalam menciptakan alur, film dokumenter umumnya hanya mengacu tema dan argumen.⁴⁰

³⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 ayat (1).

³⁸Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Jakarta, Nusa Indah, 1989)

³⁹Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 2* (Yogyakarta, Montase Press, 2017)

⁴⁰Ibid

Dalam proses penyajian fakta, film dokumenter dapat dilakukan dengan merekonstruksi kejadian atau merekam langsung kejadian. Pembuatan film dokumenter sangat relatif, produksi bisa selesai dalam waktu cepat bahkan melebihi 12 bulan. Selain itu, Film dokumenter memiliki beberapa karakteristik teknis yang khas. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektivitas, dan keaslian dalam merekam peristiwa. Umumnya, film dokumenter memiliki bentuk yang sederhana dan jarang menggunakan efek visual yang rumit. Kamera yang digunakan biasanya ringan (seperti kamera video) dengan lensa zoom, dan perekam suara portabel digunakan untuk memungkinkan pengambilan gambar dengan tim produksi yang minimal. Efek suara juga jarang digunakan dalam film dokumenter. Untuk menyampaikan informasi kepada penonton, seringkali digunakan narator yang membawakan narasi. Selain itu, beberapa film dokumenter juga menggunakan metode wawancara (interview) dan cuplikan atau video (footage) untuk memperkuat pesan yang disampaikan.⁴¹

Andy Fachruddin mengklasifikasikan jenis film dokumenter menjadi beberapa kelompok, termasuk laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret (biografi), dokumenter kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi,

⁴¹Ibid

dokumenter investigasi, dokumenter ekspresi, dan dokumenter buku harian.⁴²

4. Tinjauan Teknik Sinematografi

Secara etimologis sinematografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti Kinema (gerak), Photos (cahaya), dan Graphos (lukisan/tulisan).⁴³ Sementara dalam Kamus Ilmiah Serapan Bahasa, sinematografi didefinisikan ilmu dan teknik pembuatan film dan seni pengambilan gambar dengan sinematograf.⁴⁴ Berarti, sinematografi adalah ilmu terapan yang menjelaskan teknik pengambilan gambar sampai menjadi serangkaian gambar yang mengandung ide dan alur cerita.

a. Teknik Ukuran Pengambilan Gambar (Shot Size)

Dalam sinematografi, ada faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu ukuran gambar atau shot size, yang meliputi:⁴⁵

1) Extreme Long Shot (ELS)

Ukuran gambar ELS digunakan untuk memvisualisasikan objek atau pemandangan yang sangat jauh, panjang, dan luas. ELS sering digunakan untuk menciptakan komposisi gambar indah dalam panorama.

⁴²Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Jakarta: PT. Fajar Interratama Mandiri, 2012)

⁴³Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung, Mandar Maju, 1989)

⁴⁴Aka Kamarulzaman, *Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Absolut, 2005)

⁴⁵Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Jakarta: PT. Fajar Interratama Mandiri, 2012)

2) Very Long Shot (VLS)

Gambar-gambar dalam adegan pembuka atau adegan penghubung sering kali menampilkan pemandangan kolosal seperti kota metropolitan. Kamera ditempatkan dalam berbagai posisi, seperti dari sudut atas helikopter, menggunakan crane, atau jimmy jib. Sebaiknya hindari penggunaan kamera handheld atau dipanggul bahu saat mengambil gambar VLS, karena dapat mengakibatkan ketidakstabilan dan gambar yang tidak fokus.

3) Long Shot (LS)

Long shot mengacu pada ukuran frame yang menampilkan gambar keseluruhan dari suatu subjek, mulai dari kepala hingga kaki atau keseluruhan tubuh manusia. LS sering digunakan untuk menciptakan tampilan luas suatu suasana dan objek.

4) Medium Long Shot (MLS)

Dalam *medium long shot*, pokok materi difokuskan dari lutut hingga puncak kepala. Setelah menggambar garis imajiner dari gambar LS dan melakukan zoom in untuk memberikan kedekatan, kita memasuki *medium long shot*. Angle MLS sering digunakan untuk meningkatkan keindahan visual gambar.

5) Medium Shot (MS)

Medium shot mengacu pada gambar yang diambil dari pinggang hingga kepala subjek. Ukuran MS sering digunakan sebagai komposisi gambar yang ideal untuk wawancara, di mana penonton dapat melihat

dengan jelas ekspresi dan emosi yang sedang terjadi dalam wawancara tersebut.

6) Medium Close Up (MCU)

Dalam *medium close up*, gambar diambil dari dada hingga puncak kepala subjek. MCU dapat dianggap sebagai komposisi "potret setengah badan" dengan latar belakang yang masih terlihat. MCU mendalamkan gambar dengan menyoroti profil objek yang sedang direkam.

7) Close Up (CU)

Close up melibatkan pengambilan gambar yang meliputi seluruh wajah subjek. Objek menjadi fokus utama dalam pengambilan gambar ini, dengan latar belakang hanya sedikit terlibat. CU berfokus pada wajah dan sering digunakan sebagai komposisi gambar yang paling efektif untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang. CU sangat baik untuk mengekspresikan emosi seperti marah, kesal, senang, sedih, kagum, dan sebagainya. Hal ini juga berlaku untuk objek non-manusia, karena dapat mengungkapkan daya tarik yang tersembunyi.

8) Big Close Up (BCU)

Big close up adalah jenis pengambilan gambar yang lebih tajam daripada close up. Ini mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, raut muka yang penuh kebencian, dan emosi wajah dengan lebih jelas. Tanpa perlu adanya intonasi atau narasi, *big close up* dapat

mengekspresikan reaksi spontan atau refleks seseorang. BCU juga bisa digunakan untuk objek seperti wayang, asap rokok, atau makanan.

9) Extreme Close Up (ECU)

Extreme close up memiliki kekuatan dalam ketajaman dan kedekatan yang hanya berfokus pada satu objek. Biasanya digunakan untuk meningkatkan intensitas emosi dalam pertunjukan musik atau situasi yang dramatis. Namun, kelemahan ECU adalah sulit menciptakan kedalaman bidang (*depth of field*), karena jarak objek dan lensa kamera sangat dekat. Misalnya, saat fokus pada mata, gambar di sekitarnya menjadi kabur atau tidak fokus. Penggunaan kamera yang bergerak sesuai dengan ketentuan umum akan memperkaya gambar dan memudahkan penyusunan alur cerita.

b. Pergerakan Kamera (Camera Movement)

Selain ukuran gambar, aspek pergerakan kamera (*camera movement*) juga penting dalam pengambilan gambar. Penggunaan pergerakan kamera yang beragam sangat diperlukan dalam setiap kegiatan pengambilan gambar. Dengan variasi pergerakan kamera yang sesuai dengan motivasi alur cerita yang ditentukan, gambar akan diperkaya dan penyusunan alur cerita akan lebih mudah. Berikut adalah beberapa jenis pergerakan kamera:⁴⁶

1) Crab/Truck

⁴⁶M. Bayu Widagdo & Winastwan Gora S., *Bikin Sendiri Film Kamu* (Yogyakarta: Percetakan Negeri, 2014)

Pergerakan kamera secara horizontal ke kiri dan kanan dengan tujuan menunjukkan keberadaan objek dan mempertahankan komposisi awal serta menampilkan perubahan latar belakang.

2) Dolly

Dolly shot dilakukan dengan memasang kamera pada *dolly*, yaitu permukaan dengan empat roda yang bergerak di rel. Operator kamera menggerakkan kamera ke arah subjek (*dolly in*), menjauh dari subjek (*dolly out*), atau ke sisi kanan dan kiri (*dolly track*) untuk mendapatkan gambar yang halus dan terarah. Teknik *dolly shot* digunakan dalam film dengan beberapa tujuan. *Dolly out* digunakan untuk mengungkapkan latar belakang suatu kejadian. Ketika subjek tetap berada di dalam bingkai (*frame*) dan kamera menjauh, pergerakan kamera secara perlahan mengungkapkan lingkungan atau latar belakang adegan. Sedangkan *dolly in* digunakan untuk menekankan kedekatan. Gerakan kamera yang perlahan mendekati posisi subjek menciptakan jarak yang lebih dekat antara penonton dengan karakter. Secara umum, *dolly shot* dapat memberikan efek psikologis yang dramatis.

3) Swing

Swing adalah pergerakan seluruh tubuh kamera yang bergerak ke kiri dan ke kanan membentuk pola oval. Tujuan dari pergerakan ini adalah untuk menunjukkan keberadaan objek dengan mempertahankan komposisi awal.

4) Zoom In dan Zoom Out

Zoom in adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *wide angle lens* (gambar luas) menuju *narrow angle lens* (gambar sempit) untuk fokus pada suatu objek. Tujuan *zoom in* adalah untuk menyoroti keberadaan objek yang dianggap penting dalam suatu situasi.

Zoom out adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *narrow angle* (gambar sempit) menuju *wide angle* (gambar luas) dengan tetap mempertahankan objek yang sama. Tujuan *zoom out* adalah untuk menampilkan objek utama dalam konteks atau lingkungan yang lebih luas.

5) Pan Kiri/Pan Kanan

Pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan horizontal kepala kamera ke kiri (pan kiri) atau ke kanan (pan kanan) pada sumbu tripod dengan kecepatan yang diinginkan. Jika gerakan *panning* dilakukan dalam waktu yang lebih lama, disebut juga pengambilan gambar panorama.

6) Tilt Up

Pergerakan kamera dari bawah ke atas pada sumbu porosnya. Tujuan pergerakan ini adalah untuk menampilkan ketinggian suatu objek. Gerakan kamera ini sering digunakan untuk menggambarkan gedung yang menjulang tinggi atau menciptakan kesan kedalaman yang mengesankan.

7) Tilt Down

Pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan kamera dari atas ke bawah. Pergerakan ini digunakan untuk menyoroti keberadaan objek yang berada di bawahnya.

c. Sudut Pengambilan Gambar (Camera Angle)

Dalam teknik sinematografi, terdapat tiga jenis sudut pengambilan gambar, yaitu:⁴⁷

1) High Angle

Teknik pengambilan gambar dengan menempatkan kamera di atas objek atau di atas garis mata orang. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memberikan kesan psikologis bahwa objek terlihat tertekan atau kecil.

2) Low Angle

Teknik pengambilan gambar dengan menempatkan kamera di bawah atau lebih rendah dari objek atau garis mata objek. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memberikan kesan psikologis bahwa objek terlihat berwibawa atau kuat.

3) Eye Level

Teknik pengambilan gambar dengan menempatkan kamera sejajar dengan garis mata objek. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memberikan kesan psikologis bahwa situasi yang disajikan terlihat wajar, setara, atau seimbang.

d. Komposisi Gambar (Composition)

⁴⁷Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Jakarta: PT. Fajar Interratama Mandiri, 2012)

Komposisi gambar adalah cara untuk menyusun objek dalam bingkai sehingga gambar terlihat menarik, menonjol, dan mendukung alur cerita. Dengan komposisi yang baik, gambar akan terlihat lebih dinamis dan mampu mengarahkan perhatian penonton pada objek tertentu dalam gambar. Terdapat tiga teori dasar dalam komposisi gambar:⁴⁸

1) Rule of Third

Rule of Third adalah teori komposisi yang memusatkan perhatian pada satu titik atau yang dikenal sebagai point of interest. Untuk menggunakan teori ini, dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Membagi bingkai menjadi tiga bagian baik secara vertikal maupun horizontal. Titik-titik pertemuan dari pembagian tersebut menjadi pusat perhatian penonton. Objek yang ingin ditonjolkan dapat ditempatkan pada titik-titik tersebut.
- b) Mengusahakan agar objek yang ingin ditonjolkan menyentuh atau berada tepat pada dua atau tiga titik pertemuan.

2) Golden Mean Area

Golden Mean Area adalah komposisi yang bertujuan untuk menyoroti detail ekspresi atau wajah seseorang. Teknik ini cocok digunakan untuk pengambilan gambar close up atau gambar dengan ukuran besar. Cara menentukan *golden mean area* adalah dengan membagi bingkai menjadi dua bagian secara vertikal, kemudian bagian

⁴⁸Bambang Samedhi, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)

tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian. Hasilnya adalah gambar dengan setengah bagian atas bingkai memiliki ukuran yang lebih besar daripada sepertiga bagian bawah bingkai. Area inilah yang disebut sebagai *golden mean area*.

3) Diagonal depth

Diagonal depth adalah teori komposisi yang baik untuk mengambil gambar dengan ukuran long shot. Hal ini dikarenakan saat pengambilan gambar long shot, unsur diagonal harus dipertimbangkan sebagai komponen gambar. Unsur diagonal sangat penting dalam memberikan kesan kedalaman dan juga memberikan kesan tiga dimensi. Unsur foreground juga perlu diperhatikan oleh para operator kamera. Objek yang berada di tengah harus terlihat jelas, kuat, dan menonjol. Unsur background juga akan menambah dimensi pada gambar, sehingga gambar akan memiliki kedalaman dan terkesan tiga dimensi.

4) Continuty Cinematic

Continuty Cinematic adalah teknik menghubungkan atau memotong gambar untuk mengikuti suatu aksi melalui suatu patokan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menghubungkan setiap adegan agar aliran cerita menjadi jelas, halus, dan lancar.

5) Object in Frame

Pengambilan gambar manusia atau pemeran oleh kamera dalam satu bingkai dengan mengabaikan ukuran tampilan orang tersebut. Beberapa jenis pengambilan gambar ini termasuk satu orang (*one shot*),

dua orang (*two shot*), tiga orang (*three shot*), dan sekelompok orang (*group shot*), tergantung jumlah pemeran dalam bingkai. Teknik ini dapat digunakan untuk membangun hubungan antara subjek satu dengan yang lainnya. Setiap subjek dapat saling berinteraksi dan terlibat dalam gerakan atau tindakan dalam pengambilan gambar.

6) Center/Balance

Sebuah gambar dikatakan memiliki keseimbangan jika bagian kiri dan kanannya sama-sama menarik mata atau simetris. Dengan komposisi yang seimbang, bingkai akan terlihat lebih tenang dibandingkan dengan gambar yang tidak seimbang di sisi kiri dan kanannya. Salah satu bentuk keseimbangan dan simetris adalah dengan meletakkan subjek utama di tengah-tengah gambar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara penelitian akan dilakukan.⁴⁹ Cara melakukan penelitian mencakup beberapa hal dengan rincian berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena metode kualitatif cocok digunakan untuk mengetahui suatu pengetahuan yang baru diketahui. Biasanya penelitian komunikasi kualitatif lebih ditujukan untuk mengemukakan gambaran atau pengetahuan mengenai proses dan alasan sesuatu gejala dan realitas komunikasi terjadi.⁵⁰ Dalam penelitian ini,

⁴⁹Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)

⁵⁰Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007)

peneliti akan mendiskripsikan pesan berupa kata-kata tertulis dari teori yang digunakan secara mendalam terhadap subjek penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah film Semesta produksi Tanakhirs Film dengan sutradara Chairun Nisa. Sedangkan objek yang diteliti adalah teknik sinematografi yang merekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup yang terdapat dalam film Semesta.

3. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang bersumber dari file film Semesta yang berisi rekontruksi teknik sinematografi pesan menjaga lingkungan hidup. Sedangkan sumber data sekunder yang berfungsi sebagai data penguat bersumber dari kumpulan artikel, jurnal, skripsi, buku dan lain-lain.

4. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan pada teknik sinematografi dalam film Semesta yang berfokus pada *shot size*, *camera angle*, *camera movement*, dan *composition* memvisualisasikan pesan menjaga lingkungan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya yang bersumber dari film Semesta. Dalam penelitian ini sumber data berupa film dan skenario

yang diperoleh dari film Semesta. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari media cetak, elektronik, internet dan buku-buku pustaka yang dijadikan sebagai sumber bacaan untuk penulisan penelitian ini.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi film dokumenter Semesta dengan menonton.
- b. Mendata *scene* yang memvisualisakn pesan menjaga lingkungan hidup dengan *screenshot*.
- c. Mengkategorisasikan *scene* sesuai teknik sinematografi dan pesan menjaga lingkungan hidup.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menyeleksi bagian yang penting dan sebaliknya hingga dapat membuat kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Dalam proses analisis data, analisis bahan visual dipilih oleh peneliti untuk menganalisis lebih mendalam penerapan teknik sinematografi dalam merekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup dalam film Semesta. Peneliti memilih analisa bahan visual karena berguna dalam mengembangkan analisis kualitatif, selain itu analisis bahan visual berfungsi untuk menganalisa proses pembentukan dan motif pembentukan bahan visual.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Adapun data yang dianalisis berfokus pada *scene* film dokumenter Semesta yang mengandung pesan menjaga lingkungan hidup. *Scene* tersebut harus diklasifikasikan terlebih dahulu menyesuaikan pesan menjaga lingkungan hidup yang ditemukan. Kemudian, dicocokkan dengan teknik sinematografi yang diterapkan dalam penelitian ini.

Secara sederhana, alur analisis data akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mengamati bahan visual film dokumenter Semesta berupa *scene* mengandung pesan menjaga lingkungan hidup.
2. Mengklasifikasikan hasil pengamatan bahan visual yang memiliki indikator pesan menjaga lingkungan hidup dengan tinjauan teknik sinematografi yang mencakup *shot size*, *camera angle*, *camera movement*, dan *composition*.
3. Menentukan kesimpulan

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai rencana susunan bab-bab dalam skripsi ini. Adapun sistematika terdiri dari 4 (empat) bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti membahas mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan serta pokok permasalahannya. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum. Pada bab ini, peneliti membahas mengenai gambaran umum mengenai Film dokumenter Semesta

BAB III Pembahasan. Pada bab ini, peneliti menguraikan hasil analisis tentang teknik sinematografi dalam merekonstruksi pesan menjaga lingkungan hidup dalam film Semesta.

BAB IV Penutup. Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

Dari penelitian yang dilakukan tentang “Rekonstruksi Pesan Menjaga Lingkungan Hidup dalam Film Semesta (Kajian Teknik Sinematografi)”, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Film Semesta merupakan film dokumenter yang mengangkat topik yang berkaitan dengan lingkungan hidup dari sudut pandang yang berbeda. Semesta yang disutradrai Chairun Nissa memilih mengangkat upaya sederhana yang dapat dilakukan oleh berbagai kalangan untuk peduli lingkungan hidup dan aktivitas yang membantu alam untuk merespon fenomena alam dewasa ini. Upaya-upaya sederhana tersebut diangkat dari kisah 7 tokoh dari 7 kota di Indonesia. Ketujuh tokoh tersebut bergerak melestarikan lingkungan dengan dasar yang berbeda, ada karena faktor agama, kepercayaan dan kesepakatan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Melalui kisah ketujuh tokoh, pesan menjaga lingkungan hidup dalam film Semesta dapat ditemukan.

Dengan prinsip-prinsip etika lingkungan yang dipopulerkan oleh Arne Naes berupa biospheric, non-anthropocentric, realisasi diri, mengakui dan menghargai keanekaragaman makhluk, dan kebijakan pro lingkungan, peneliti menemukan 4 pesan menjaga lingkungan hidup yang direkonstruksi dalam film Semesta, yaitu: pertama, pesan menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan melalui nilai agama dan kearifan lokal. Kedua, membuat kebijakan pro lingkungan. Ketiga, menerapkan metode premakultur dalam bercocok tanam.

Keempat, mengenalkan hubungan positif dengan alam sejak dini. Hasilnya, peneliti menemukan bahan visual berupa 22 gambar dari 12 scene yang berkaitan dengan empat poin tersebut.

Dari bahan visual yang dikumpulkan, peneliti dapat menyimpulkan teknik sinematografi dalam mendramatisasi pesan menjaga lingkungan hidup yang direkonstruksi dalam film *Semesta*, sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan melalui nilai agama dan kearifan lokal

Adegan yang memvisualisasikan poin tersebut ditemukan terdapat 6 scene yang menampilkan pesan menjaga lingkungan hidup dengan kesadaran berdasarkan nilai agama dan kearifan lokal. Garis besar pesan dalam poin ini adalah terdapat nilai-nilai dalam agama dan kearifan yang bisa dijadikan pemicu upaya menciptakan kesadaran terhadap lingkungan. Dalam melakukannya perlu dorongan massif dari tokoh masyarakat seperti budayawan, ustad, pastur, kepala suku dan sejenisnya.

Teknik sinematografi yang paling sering digunakan pada scene ini sebagai berikut:

- a. Dari teknik shot size, pesan pertama dalam melestarikan lingkungan hidup di film *Semesta* didominasi teknik sinematografi ukuran gambar berupa long shot. Teknik ini berguna menunjukkan ruang luas yang menampilkan adegan film secara keseluruhan. Melalui pengambilan gambaran ini, penonton diberi kesan melihat hubungan pemeran dengan ruang disekitarnya.

- b. Tidak ada teknik pergerakan kamera yang mendominasi adegan ini, kebanyakan adegan tidak mempraktikkan camera movement. Kendati demikian, ada beberapa pergerakan digunakan, yaitu, *dolly in* dan *dolly out*, *pan right* dan *pan left*, serta *tilt up*.
- c. Teknik eye level menjadi teknik camera angle yang mendominasi pesan pertama dalam menjaga lingkungan hidup di film Semesta. Teknik ini diterapkan untuk menampilkan objek seperti penglihatan manusia.
- d. Dalam pesan pertama film Semesta, komposisi gambar yang paling dominan dipraktekan adalah Rule of Third. Komposisi yang memiliki titik pusat perhatian pada gambar berfungsi untuk membuat penonton fokus terhadap adegan dan narasi yang muncul dalam film.

2. Membuat kebijakan pro lingkungan

Scene yang menampilkan kebijakan pro lingkungan hanya ditampilkan 1 adegan dalam film Semesta. Tepatnya, ketika Romo Marselus melakukan musyawarah dan gotong royong bersama warga Bea Muring untuk membangun PLTMH. Dalam kebijakan pro lingkungan yang disampaikan film Semesta berupa sebuah tindakan yang akan diterapkan pemerintah sebaiknya tidak melupakan dampak terhadap lingkungan dan sekitarnya seperti penggunaan teknologi pembangkit listrik. Teknologi yang digunakan harus dipertimbangkan dampak baik dan buruknya terhadap masa depan lingkungan dan sekitarnya.

Adapun teknik sinematografi yang sering diperagakan dalam adegan ini, diantaranya:

- a. Teknik ukuran gambar medium shot dan medium long shot diterapkan untuk menyampaikan pesan kedua dari film Semesta. Kedua teknik memiliki kemiripan tujuan, yaitu medium shot bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas bahasa tubuh dan ekspresi pemeran sementara medium long shot bertujuan gerakan karakter serta menunjukkan keadaan sekitar.
- b. Teknik pergerakan kamera tidak digunakan dalam menggambarkan adegan membuat kebijakan pro lingkungan.
- c. Eye level menjadi sudut pengambilan gambar yang menunjukkan adegan membuat kebijakan pro lingkungan. Dengan teknik camera angle ini, penonton diajak merasakan secara langsung aktivitas yang terjadi dalam film.
- d. Aspek komposisi gambar yang diterapkan dalam menampilkan adegan ini adalah object in frame. Komposisi ini diterapkan untuk menampilkan banyak pemeran. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan hubungan pemeran dengan yang lainnya.

3. Menerapkan metode permakultur dalam bertani

Ada dua tokoh dalam film Semesta yang digambarkan mengemban ilmu permakultur dalam berhubungan dengan alam yaitu Iskandar Waworuntu pendiri Yayasan Bumi Langit di Imogiri, Yogyakarta dan Soraya Cassandra pendiri Kebun Kumara di Jakarta. Dengan minimnya lahan yang digunakan membangun gedung khususnya di kota, ilmu permakultur patut dipelajari sebagai solusi bercocok tanam dan berhubungan dengan alam.

Berikut teknik sinematografi yang sering diterapkan untuk mendramatisasi pesan ketiga dalam menjaga lingkungan hidup di film Semesta, yaitu:

- a. Shot size pada adegan ini didominasi oleh teknik medium long shot. Teknik tersebut memperlihatkan keadaan objek secara menyeluruh sehingga penonton mengetahui gerakan pemeran.
- b. Pergerakan kamera swing digunakan pada salah satu adegan pesan ketiga. Teknik pergerakan kamera ini bertujuan menampilkan keberadaan pemeran dan sekitarnya dengan kembali menampilkan posisi pemeran.
- c. Sudut pengambilan gambar pada adegan ini juga didominasi penerapan eye level yang bertujuan memberi kesan psikologis penonton hal yang wajar.
- d. Penggunaan komposisi gambar pada scene ini sering menerapkan object in frame. Melalui komposisi tersebut, penonton diajak melihat hubungan antara tokoh utama film dengan peserta yang belajar ilmu permakultur.

4. Mengenalkan hubungan positif dengan alam sejak dini

Scene yang menampilkan pesan ini ditunjukkan oleh dua wilayah dalam film ini yaitu Aceh dan Jakarta. Di Aceh, pengenalan hubungan positif dengan alam dilakukan oleh ustadz dalam surau sementara di Jakarta difasilitasi mentor dari Kebun Kumara di festival. Sebagai masalah yang terbilang pelik, anak-anak harus diberi pengetahuan terkait kondisi lingkungan dan cara berhubungan dengan alam sejak dini. Metode yang dapat diterapkan dapat dilakukan dengan bercerita tentang sebab akibat kondisi lingkungan disekitarnya dan metode pengenalan atau praktik, yaitu menampilkan langsung peristiwa alam atau mengajari langsung cara menjaga lingkungan.

Berikut teknik sinematografi yang mendominasi adegan ini:

- a. Ukuran gambar pada adegan ini diisi oleh medium shot dan medium long shot. Teknik ini memvisualisasikan objek dengan menunjukkan bahasa tubuh pemeran serta keadaan sekitarnya.
- b. Pada poin ini, terdapat salah satu adegan yang menerapkan teknik pergerakan kamera paning ke kiri. Teknik ini memiliki fungsi untuk menampilkan sekilas panorama objek dari sebelah kiri.
- c. Dua adegan pada pesan ini mempraktikkan pengambilan sudut gambar high angle dan eye level. High angle memberi kesan psikologis penonton bahwa objek yang ditampilkan memiliki kedudukan yang rendah sedangkan eye level meninggalkan kesan psikologis objek yang seimbang.
- d. Teknik rule of third dan object in frame menjadi komposisi gambar yang dipraktekan dalam adegan ini. Komposisi rule of third memprioritas titik pusat pada gambar sedangkan menampilkan keseluruhan pada pemeran.

B. Saran

Dengan menyelesaikan kesimpulan dari hasil penelitian film Semesta, peneliti menemukan beberapa saran yang sebaiknya diperhatikan pihak-pihak selanjutnya.

Bagi rumah produksi Tanakhir Films yang bertujuan membuat karya yang tidak tergerus zaman. Peneliti memberi saran agar meningkatkan kualitas film yang berkaitan dengan memasukan upaya yang dilakukan pemerintah dalam merespon fenomena lingkungan di masa ini. Hal ini yang tidak terlihat dalam film Semesta padahal Tanakhir Films sebagai rumah produksi bekerja sama

dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (KLHK) serta Uni Eropa sangat disayangkan film dengan ide segar ini tidak mengaitkan dengan upaya yang dilakukan pemerintah. Hal ini menjadi kekecewaan para aktivis lingkungan. Dengan memperlihatkan upaya yang dilakukan pemerintah serta responnya dengan fenomena alam akan mempertegas bahwa Tanakhir Films atau Talamedia benar-benar rumah produksi yang berpihak pada kepentingan masyarakat.

Bagi sineas, peneliti berharap topik film yang berkaitan dengan lingkungan hidup diperbanyak dalam berbagai genre dengan sudut pandang cerita yang menarik. Topik tersebut dapat diselipkan saja dalam beberapa adegan film atau dibuat lengkap dalam film. Pentingnya memasukan isu lingkungan hidup dalam serta beberapa upaya berkontribusi karena keadaan alam yang semakin hari semakin parah. Isu lingkungan ini dapat sineas kembangkan pada animasi atau film khusus anak-anak sebagai upaya membentuk kesadaran lewat film. Sebab terbilang film-film yang beredar baik untuk kalangan anak hingga dewasa sangat jarang ditemukan mengangkat topik lingkungan hidup hingga kini terbilang isu agama lebih sering bermunculan. Padahal, sineas punya daya kreatif untuk menyatukan isu agama dan lingkungan dalam satu cerita.

Untuk masyarakat, sebagai penonton film sebaiknya meningkatkan kualitas tontonan dengan mencari tontonan yang berisi edukasi. Di era yang serba digital ini, sangat mudah untuk mendapatkan tontonan berkualitas dan bermanfaat untuk kehidupan. Oleh karena itu, sebaiknya masyarakat yang paham tentang

hal ini perlu suatu waktu mengajak masyarakat lain menonton film yang berkualitas lebih bagus lagi sering mengadakan layar lebar bersama.

Terakhir, saran untuk peneliti selanjutnya terkait film Semesta. Penelitian terkait film tersebut akan lebih menarik dan lebih menambah pengetahuan jika peneliti selanjutnya berfokus pada analisis isi atau kritik wacana film. Kemudian untuk penelitian terkait isu lingkungan, hasil penelitian akan memberi pengaruh dan menampilkan urgensinya jika mengaitkan agama dengan lingkungan atau kearifan dengan lingkungan di suatu wilayah atau komunitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada: 2006)
- Asep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)
- Ashari, Fathoni, *Rekonstruksi Makna Pandemi dalam Sultan Menyapa*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)
- Bambang Samedhi, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Dauh, I Wayan dan Made Bagus, *Tradisi Melasti Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng*, (Denpasar: Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia, 2020)
- David, Yudhi dan Nafisatul, *Analisis Teknik Sinematografi Pada Film Parasite*, Jurnal (Batam: Prodi Sistem Informasi, Universitas Internasional Batam, 2022)
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi* (Bandung, Mandar Maju, 1989)
- Eneste, Pamusuk, *Novel dan Film* (Jakarta, Nusa Indah, 1989)
- Fachruddin, Andi, *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012)
- Hudha, Atok Miftachul, dkk., *Etika Lingkungan: (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang, UMM Press, 2019)
- Jeremias, Jefery, *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Gerakan Ecosophy*, Skripsi (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Filsafat Universitas Indonesia, 2010)
- Judge, Zulfikar dan Marrisa Nurizka, *Peranan Hukum Adat Sasi Laut dalam Melindungi Kelestarian Lingkungan di desa Eti Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat*, Jurnal (Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul, 2008)

- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Kamarulzaman, Aka, *Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Absolut, 2005)
- Kartikasari, J. Dwi, *Repsentasi Etika Lingkungan Dalam Novel Haniyah dan Ala Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai (Teori Deep Ecology Arne Naess)*, Jurnal (Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2023)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata* (Jakarta: Suara Agung, 2014)
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)
- Kuslantasi, Uni, dkk., *Hubungan Antara Kebijakan Lingkungan Dengan Perilaku Pro-Lingkungan: Sebuah Kajian Literatur Sistematis*, (Jawa Tengah: Jurnal Litbang, 2022)
- Laudiyah, Annathiqotul, *Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Film Dokumenter (Analisis Semiotik Film Dokumenter Diam dan Dengarkan)*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)
- Lauer, D.W. , *Arne Naess on Deep Ecology and Ethics*, (The Journal of Value Inquiry, 2002)
- Mahendra, Adib Joko, *Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Tawakkal pada Film Dokumenter "Dolanan Kehidupan"*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Naess, Arne, *Ecology, Community, and Lifestyle*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989)
- Naess, Arne, *The Ecology of Wisdom* (Berkeley, Counterpoint, 2010)
- Nanlohy, D. Felisia, *Deep Ecology Aplikasi Manusia Dalam Berelasi Dengan Lingkungan Hidup*, Jurnal (Ambon: Institut Agama Kristen Negeri Ambon, 2020)

- NS, Suwito, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto & Yogyakarta: STAIN Press & Buku Litera, 2011)
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007)
- Pemandangan Umum Industri Film Indonesia*, (Bekraf dan Film Indonesia, 2019)
- Pradipta, Fida, *Teknik Sinematografi dalam Mengontruksi Citra Masyarakat Muslim pada Original Series Netflix Messiah*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)
- Pratista, Himawan, *Memahami Film Edisi 2* (Yogyakarta, Montase Press, 2017)
- Rahman, Taufik dkk., *Prophetic Morals and Their Implementation for Society 5.0*, Jurnal (Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan Universitas Islam Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2023)
- Rohaedi, Ayat, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Sari, Rika Permata dan Assyari Abdullah, Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Videoklip Monokrom, Jurnal (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020)
- Satmaidi, Edra, *Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan*, (Bengkulu: Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, 2015)
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Syamela, Yeka, *Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help*, Jurnal (Riau: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Riau, 2015)
- Umiarti, Apni Tristia, *Peranan Ternak Dalam Sistem Permakultur* (Denpasar, Pustaka Larasan, 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 ayat (1)
- Utami, Putri dan Nikawati, *Pengenalan Green Behaviour Melalui Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini*, (Purwakarta: UPI dan STKIP Purwakarta, 2017)

Valera, Luca, *Home, Ecological Self and SelfRealization: Understanding Asymmetrical Relationships Through Arne Næss's Ecosophy*, (Journal of Agricultural and Environmental Ethics, 2018)

Welas, Tria, *Undang-undang Hak Cipta dan Hak Paten UU RI No. 19 Tahun 2002 dan UU RI No. 14 Tahun 2001*, (Yogyakarta: New Merah Putih, 2010)

Widagdo, Bayu & Winastwan Gora, *Bikin Sendiri Film Kamu* (Yogyakarta: Percetakan Negeri, 2014)

Wulandari, Shirly Novian dan Nurushofi Marriyah, *Kajian Sinematografi Film Pendek "Jakarta Lockdown" oleh Cameo Project*, Jurnal (Jakarta: Program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indrapasta PGRI, 2021)

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/09/ri-hasilkan-19-juta-ton-timbulan-sampah-pada-2022-mayoritas-sisa-makanan> diakses pada tanggal 20 Juli 2023 pukul 13.00 WIB

<https://ditjenppi.menlhk.go.id/galeri-dippi/opini-dan-kajian/27-galeri/video/156-abdon-nababan-hak-masyarakat-adat-dalam-redd.html#> diakses pada 2 Juni 2023 pukul 17.10 WIB

<https://klikhijau.com/Sinopsis-Film-Semesta-Kisah-dari-7-Tokoh-Inspirasi-Lingkungan/> diakses pada tanggal 9 Maret 2022 pukul 12.00 WIB

<https://kumparan.com/rizkimaulanafirdaus2003/pertobatan-ekologis-dalam-terang-ensiklik-laudato-si-1zdxhzHgDY4> diakses pada tanggal 2 juni 2023 pukul 22.00 WIB

https://p2k.unkris.ac.id/en3/2-3073-2962/Chairun-Nissa_156522_p2k-unkris.html diakses pada tanggal 09 Juli 2022 pukul 18.00 WIB

<https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ashrawi-muin/wansus-aditya-ahmad-film-independen-lebih-dihargai-di-luar?page=all> diakses pada tanggal 09 Jui 2022 pukul 19.00 WIB

<https://talamedia.co/id/about/> diakses pada tanggal 09 Juli 2022 pukul 17.00 WIB

<https://www.bpi.or.id/artikel>
[27Wajah Perfilman Nasional di hari film nasional.html](https://www.bpi.or.id/artikel/27Wajah-Perfilman-Nasional-di-hari-film-nasional.html) diakses pada tanggal 24 Juli 2023 pukul 19.00 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201022163018-199-561642/bmkg-ungkap-masa-masa-kritis-perubahan-iklim-dunia> diakses pada tanggal 01 Oktober 2022 pukul 13.45 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230321140748-199-927854/pakar-ungkap-efek-dahsyat-hari- raya-nyepi-pada-lingkungan> diakses pada tanggal 2 Juni 2023 pukul 00.10 WIB

<https://www.cultura.id/inspirasi-lestarikan-lingkungan-melalui-film-semesta> diakses pada tanggal 21 Juni 2022 pukul 21.00 WIB

<https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/> diakses pada tanggal 24 Juli 2023 pukul 08.08 WIB

https://www.kominfo.go.id/content/detail/48014/kondisi-bumi-kian-mengkhawatirkan-bmkg-ajak-masyarakat-kontribusi-tahan-laju-perubahan-iklim/0/artikel_gpr diakses pada tanggal 24 Juli 2023

<https://www.pili.or.id/index.php/kabar-konservasi/tradisi-sasi-dan-kabus-di-raja-ampat> diakses pada 2 Juni 2023 Pukul 23.00 WIB

<https://www.pixel.web.id/komposisi-simetris-fotografi/> diakses pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 22.00 WIB

<https://www.pustakaborneo.org/berita/seputar-pembangunan-berkelanjutan/dampak-dan-manfaat-permakultur.html#gsc.tab=0> diakses pada tanggal 24 Juli 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA